



PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATERI ASAM BASA GARAM UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Subrata[✉]

SMP Negeri 15 Kota Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2016

Disetujui Maret 2016

Dipublikasikan April 2016

Keywords:

demonstration method; students' activities; students' learning outcomes

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi - informasi pada materi Asam Basa dan Garam. Penelitian dilaksanakan di kelas VII B SMP Negeri 15 Semarang pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode demonstrasi disertai diskusi-informasi sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan angket, observasi, wawancara dan tes maka diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat berdasarkan penilaian diri dan pengamat pada siklus I dan siklus II yaitu dari 87,3% menjadi 96,3%. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I dan II yaitu dari 59,4% menjadi 87,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Abstract

This classroom action research aimed to find out the improvement of students' activities and their learning outcomes by using demonstration method and discussion/gathering information on Acids, Bases, and Salts topic. The subjects of the study were students of Class VII B SMP Negeri 15 Semarang on even semester in 2014/2015. It was conducted in two sessions; they were demonstration method and discussion/gathering information in accordance with the planning. According to the result of questionnaire, interview and test, there was a significant improvement. The improvement of students' activities was found out by the result of a self-assessment and an observation in the session I and the result of discussion in the session II from 87,5% to 96,3%. Those activities were including listening, writing, questioning, doing assignments, discussing, and presentation. While the improvement of classical students' learning outcomes were found out by the result of session I and session II from 59,4% to 87,5%. According to the result of the study, it could be concluded that the use of demonstration method was able to improve students' activities in their learning activities and outcomes.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

ISSN Print 2460-8335

ISSN Online 2460-8327

PENDAHULUAN

Penguasaan sejumlah kompetensi merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut menjadi sebuah dambaan pendidik, instansi sekolah, peserta didik dan masyarakat. Penguasaan sejumlah kompetensi merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dengan angka ataupun simbol tertentu. Peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran dapat mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil seleksi, input nilai minimum peserta didik pada PPDB ketika peserta didik masuk sekolah adalah 23,70. Dengan nilai tinggi tersebut seharusnya dapat menghasilkan nilai klasikal yang tinggi di setiap evaluasi pada semua mata pelajaran. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Perolehan nilai IPA kelas VII B ketika ulangan akhir semester pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 di SMP 15 Semarang dengan rata-rata 63,47 dan jumlah peserta didik yang tuntas 5 dari 32 peserta didik. Nilai rata-rata kelas dan jumlah peserta didik yang tuntas dalam satu kelas menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelas VII B masih rendah. Mengacu pada penggunaan kurikulum KTSP di SMP 15 Semarang disebutkan bahwa nilai ketuntasan belajar peserta didik adalah 75. Sehingga nilai rata-rata UAS tersebut masih rendah dibandingkan dengan nilai KKM. Sedangkan ketuntasan klasikal hanya 5/32 dapat dikatakan sangat kecil jika dibandingkan dengan yang seharusnya yaitu 27/32.

Perolehan nilai yang rendah tersebut dapat disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kurang memotivasi peserta didik, sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajari kembali materi pelajaran tersebut di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Husain, H, *at al.* (2012) bahwa hasil belajar yang rendah tersebut dikarenakan selain materi dalam mata pelajaran tersebut sulit dipahami, terkadang juga penyampaian materi oleh guru kurang menarik perhatian siswa. Padahal pelajaran ini merupakan pelajaran yang harus dipahami bukan hanya dihapalkan. Jika fenomena yang sedang

dibahas pernah dialami oleh siswa maka siswa akan dapat merekonstruksinya kembali menjadi pemahaman yang lebih baik. Observasi yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di SMP 15 Semarang dapat dikatakan kondusif dan memberi peluang pada peserta didik dan guru untuk dapat mengembangkan materi pembelajaran secara maksimal. Tetapi selama ini kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran dengan metode ceramah dinilai guru sebagai metode praktis karena tidak memerlukan persiapan dan mengesampingkan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan materi pelajaran yang harus disampaikan. Menurut Nurhayati *at al.* (2014), dari sudut pandang peserta didik metode ceramah tidak memberi kesempatan peserta didik untuk dapat melihat obyek pembelajaran dan proses yang terjadi pada obyek secara langsung sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan. Disamping itu, ketrampilan lain yang harus dimiliki peserta didik yaitu seperti mengamati, mendiskusikan, menyampaikan gagasan dan mengeksplorasi materi lebih jauh menjadi tidak terpenuhi dan penanaman nilai-nilai pada peserta didik menjadi tidak berkembang. Mengingat bahwa konsep-konsep IPA diperoleh dari kegiatan pengamatan, eksperimen, pengukuran, dan percobaan, sehingga dalam kegiatan belajar IPA perlu peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran IPA diperlukan metode atau pendekatan yang tepat dengan adanya aktivitas/keterlibatan peserta didik, seperti eksperimen, demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.

Namun demikian menurut Iskaridho *at al.* (2012) terdapat satu hal yang lebih spesifik yang dapat diterapkan pendidik untuk dapat meningkatkan hasil belajar, unsur tersebut berhubungan dengan strategi pembelajaran. Khususnya strategi pembelajaran, memang tidak ada batasan tentang kehebatan suatu strategi pembelajaran, namun yang ada adalah kehebatan dalam pemilihan strategi. Apapun strategi yang digunakan harus dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut temuan Susilawati *at al.* (2013) metode demonstrasi merupakan metode yang

memperagakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Dengan memperlihatkan atau memperagakan suatu proses atau peristiwa secara sistematis dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan untuk siswa.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan dapat membantu meningkatkan keaktifan peserta didik yang berujung peningkatan hasil belajar siswa. Keaktifan peserta didik ini menurut Baharudin (2010) penting agar pengalaman belajar tersebut dapat digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sehingga peserta didik memiliki ketrampilan berpikir yang kritis. Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut maka peneliti akan berusaha untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik agar aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat dan dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Dalam proses tersebut terdapat pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung terlibat, dan memberi dukungan satu sama lain untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pemecahan atau analisis masalah yang ada. Pada penelitian ini peneliti akan berusaha untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dengan mempergunakan metode demonstrasi. Dalam metode demonstrasi guru melaksanakan pembelajaran dengan memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imas Kurniasih (2015) bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pada peserta didik sehingga memperjelas pengertian tersebut yang dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik itu sendiri. Pendapat senada dikemukakan oleh Sunartadi, S *at al.* (2014), bahwa dibanding dengan media lain kelebihan media demonstrasi adalah membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit serta menghindari verbalisme, memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran, merangsang

peserta didik untuk lebih aktif mengamati, dapat disajikan bahan pelajaran yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain.

Pemilihan metode pembelajaran sudah selayaknya dihubungkan dengan karakteristik gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil tes psikologi ternyata didalam setiap kelas tersebar ketiga type gaya belajar siswa. Keadaan tersebut menyebabkan kesulitan pada metode pembelajaran yang akan dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan penelitian Huriawati, F (2010), metode demonstrasi dapat memberikan pengaruh prestasi lebih tinggi bagi siswa dengan gaya belajar visual.

Disamping alasan tersebut diatas pemilihan metode demonstrasi ini dilakukan karena berdasarkan observasi telah ditemukan beberapa masalah antara lain sebagai berikut : keterbatasan waktu dimana pada semester genap banyak waktu yang hilang karena beberapa kegiatan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan UN, keterbatasan alat laboratorium dan persiapan guru lebih mudah.

Hasil penelitian Slavin (1994) seperti dikutip Burhanudin (2010), dengan memperlihatkan sesuatu yang baru dalam kegiatan demonstrasi kepada peserta didik akan dapat menarik perhatian peserta didik untuk memperhatikan pelajaran dan perhatian ini mempunyai peran penting terhadap stimulus yang ditangkap oleh *sensory motory*. Diharapkan dengan adanya ketertarikan terhadap kegiatan ini maka dapat membangkitkan motivasi peserta didik dan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajarinya. Ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran tersebut mendorong peserta didik menjadi siap secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan Permendiknas No.41 th. 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam memulai pembelajaran guru harus menyiapkan fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran. Jadi pada prinsipnya pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat menciptakan hubungan yang baik antar peserta didik. Sehingga keinginan peserta didik untuk menyaksikan apa yang akan didemonstrasikan guru menjadi sangat kuat. Metode demonstrasi akan lebih menarik jika peserta didikikut

dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman yang tak mudah dilupakan dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Dahyana, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas(PTK) yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Desain penelitian menggunakan model spiral yang membagi satu siklus menjadi empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B SMP 15 Semarang yang terdiri atas 32 peserta didik dengan materi Asam Basa dan Garam. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus sesuai dengan perencanaan yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2015 pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, angket, observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan menghitung peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II. Materi siklus I adalah Asam-Basa dan materi siklus II adalah Garam. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran IPA dianalisis dengan

menggunakan persentase aktivitas peserta didik :

$$As = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ket :

As = Prosentase aktivitas peserta didik

n = jumlah skor peserta didik

N = jumlah skor maksimal

Kriteria prosentase aktivitas peserta didik adalah:

81 – 100 = sangat baik

61 – 80 = baik

41 – 60 = cukup

21 – 40 = kurang

0 – 20 = sangat kurang

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dipergunakan tes kognitif pada akhir siklus I dan siklus II. Selain itu, untuk menghitung ketuntasan klasikal dipergunakan persamaan :

$$Ks = \frac{t}{S} \times 100\%$$

Ket :

Ks = Persentase ketuntasan peserta didik

t = Jumlah peserta didik tuntas

S = Jumlah peserta tes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian pada siklus I dan siklus II terdiri atas hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode demonstrasi dan keaktifan peserta didik

selama proses pembelajaran. Selengkapnya hasil penelitian pada siklus I dan siklus II disajikan sebagai berikut.

Aktivitas Pembelajaran

Observasi yang dilakukan selama penelitian ini menggunakan metode demonstrasi dan menghasilkan data berupa aktivitas peserta didik.

Aktivitas peserta didik tersebut meliputi mendengar, memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dan mengerjakan tugas pada siklus I dan siklus II. Adapun besarnya prosentase aktivitas peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas peserta didik

AKTIVITAS PESERTA DIDIK	SEBELUM PTK (%)	SIKLUS I (%)	SIKLUS II (%)
Mendengar	71,88	71,88	100
Memperhatikan	62,5	81,25	96,88
Mencatat	56,25	62,5	90,63
Bertanya	43,75	65,63	81,25
Menjawab	40,63	62,5	81,25

Pertanyaan			
Berdiskusi	53,13	53,13	62,5
Mengerjakan Tugas	65,63	81,25	96,88

Dari tabel dan gambar tersebut dapat diperoleh gambaran tentang perubahan aktivitas peserta didik yang terjadi sebelum dan ketika dilaksanakan PTK. Sebelum dilakukan PTK ada beberapa aktivitas peserta didik yang prosentasenya dalam kriteria cukup yaitu mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan dan diskusi, sedangkan aktivitas lainnya baik. Aktivitas terendah sebelum PTK adalah pada kegiatan bertanya (43,75 %), dan aktivitas tertinggi adalah mendengar (71,88 %). Hampir semua aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum penelitian dan pada siklus I yaitu memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas.

Berbeda halnya yang terjadi dalam aktivitas mendengarkan dan berdiskusi dimana aktivitas peserta didik sebelum PTK atau pada siklus I tidak mengalami peningkatan. Meski aktivitas mendengarkan sudah termasuk kriteria baik, dan berdiskusi masuk dalam kriteria cukup aktif.

Sedangkan pada aktivitas mendengar dan berdiskusi tidak terjadi peningkatan jumlah peserta didik sebelum PTK dan pada siklus I, karena terdapat beberapa peserta didik yang belum termotivasi untuk mendengarkan penjelasan guru. Pada siklus I masih terdapat aktivitas yang berada dalam kriteria cukup yaitu berdiskusi (53,13%). Hal ini terjadi karena masih ada beberapa peserta didik yang punya kecenderungan untuk bermain dengan bahan yang telah didemonstrasikan. Selain kegiatan diskusi, aktivitas lain masuk dalam kriteria baik kecuali aktivitas memperhatikan yang masuk dalam kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi peningkatan aktivitas peserta didik sebelum PTK dan pada siklus I.

Peningkatan aktivitas peserta didik telah terjadi pada siklus I dan siklus II. Terjadinya peningkatan aktivitas yang tinggi dari siklus I ke siklus II pada aktivitas mendengar dan mencatat yaitu sebesar 28,13 %. Sedangkan terjadi peningkatan aktivitas yang sedang pada aktivitas memperhatikan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada siklus II hampir semua aktivitas

masuk dalam kriteria sangat baik kecuali diskusi berada dalam kriteria baik (62,5 %). Adanya kenaikan prosentase aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sesuai dengan penelitian Ila Rosilawati (2003) bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hasil yang sama disampaikan oleh Maniamas,M. (2013) bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas peserta didik baik visual activities maupun oral activities berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Peningkatan aktivitas ini disebabkan karena peserta didik dapat melihat secara langsung terjadinya proses atau perubahan pada obyek demonstrasi. Demonstrasi indikator asam basa alami mempergunakan bahan bahan yang ada disekitar kehidupan peserta didik. Dengan aktivitas demonstrasi dengan bahan-bahan dari kehidupan sehari-hari peserta didik ternyata memunculkan keinginan peserta didik untuk mendemonstrasikan sendiri kegiatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari *at al.* (2012), dalam kegiatan demonstrasi peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mencoba atau mempraktikkan apa yang sudah dilakukan oleh guru secara langsung.

Salah satu kelemahan dari metode demonstrasi adalah peserta didik yang duduk di kursi belakang tidak dapat mengamati demonstrasi dengan baik. Sehingga dapat terjadi mis-persepsi dan menyebabkan terganggunya jalan pembelajaran. Selain itu, kendala lain yang menghambat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi adalah adanya pengelompokan peserta didik, karena seringkali ada sebagian peserta didik yang merasa tidak cocok dengan teman dalam kelompoknya. Sehingga mereka menginginkan satu kelompok dengan teman dekatnya yang berada di kelompok lain. Itulah salah satu penyebab aktivitas diskusi masih rendah.

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dari pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat dilihat dari

hasil *pre-tes* dan *post-tes* akhir siklus I dan II. Nilai hasil belajar tersebut berupa tes kognitif. Sebelum melakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi maka perlu melakukan *pre-tes* terlebih

dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi pelajaran yang akan

dipelajari. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi, maka pada akhir siklus I diadakan *post-tes*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan peserta didik pada aspek kognitif materi yang sudah dipelajari dan

mengetahui pengaruh penerapan metode demonstrasi pada hasil belajar peserta didik. Hasil tes diakhir siklus I akan dianalisis, kemudian dilakukan perbaikan untuk merencanakan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Perbaikan tersebut antara lain pada perencanaan pembelajaran dan pengaturan posisi tempat duduk sehingga semua peserta didik dapat memperhatikan demonstrasi dengan jelas. Tetapi jika ada siswa yang belum jelas mengikuti jalannya demonstrasi mereka dapat mengulangi sendiri dengan pengawasan guru.

Adapun perolehan nilai peserta didik disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai kognitif peserta didik

Nilai	Pre tes	Siklus I	Siklus II
Nilai rata – rata kelas	65,31	73,28	87,66
Nilai terendah	40	45	40
Nilai tertinggi	80	90	100
Jumlah peserta didik tuntas belajar	9	19	28
Ketuntasan belajar (%)	28,13%	59,4	87,5

Hasil belajar peserta didik yang diamati adalah hasil belajar dalam ranah kognitif dalam bentuk *pre-tes* dan nilai *post-tes* dari 32 peserta didik sebagai subyek penelitian. Melalui diagram tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang telah dilakukan (Dahyana, 2014) dan (Sari,AT, 2012). Dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar merupakan salah satu ujung tombak atau tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hasil belajar tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan dapat diukur dengan tes kognitif. Peserta didik dapat dikatakan sudah berhasil apabila menguasai konsep pada materi tersebut dan nilai peserta didik sudah sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Nilai ketuntasan individu di sekolah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75 untuk mata pelajaran IPA. Sehingga peserta didik dinyatakan berhasil apabila nilai *post-tes* sama atau lebih dari 75 dan jika nilainya kurang dari 75

maka peserta didik dinyatakan belum tuntas dan harus mengikuti program remedial.

Rata – rata nilai peserta didik sebelum penelitian adalah 65,31 dengan prosentase ketuntasan 28,13 % atau hanya 9 peserta didik yang tuntas belajar dari 32 peserta didik. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi pada siklus I terjadi kenaikan rata-rata nilai peserta didik menjadi 73,28 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 59,4% atau ada 19 peserta didik yang tuntas belajar. Kemudian dilakukan beberapa revisi pada program pembelajaran pada siklus I dan dilaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi pada siklus II. Setelah dilakukan postes diakhir siklus ternyata terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata nilai peserta didik menjadi 87,66 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 87,5 % atau ada 28 peserta didik yang tuntas belajar. Jika dilihat dari nilai rata- rata peserta didik maka terjadi peningkatan sebesar 10,87 % pada siklus I dan 16,4% pada siklus II. Sedangkan jumlah ketuntasan klasikal mengalami peningkatan 31,27 % pada siklus I dan 28,1 % pada siklus II.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2014) demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif sebab membantu peserta didik mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan data yang benar. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Nurhayati *at al.* (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menghadirkan obyek atau visual dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari sehingga motivasi peserta didik meningkat. Sedangkan menurut temuan Yuliani,H, *at al.* (2012) pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi dan melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, dapat memberikan prestasi kognitif yang baik, sehingga hasil belajarnya meningkat.

Metode demonstrasi sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik karena dengan metode demonstrasi konsep IPA tidak lagi bersifat abstrak. Peserta didik lebih mudah memahami materi yang ditunjukkan secara nyata melalui kegiatan demonstrasi. Informasi yang diperoleh juga akan tersimpan lebih lama dalam memori, demikian temuan Hakim,K *at al.* (2013). Sedangkan dari penelitian Zarkasi,H *at al.* ((2013) disebutkan pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar maupun keterampilan proses sains siswa.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa peserta didik dan angket menunjukkan bahwa sejumlah 23 peserta didik (71,88 %) menyukai pelajaran IPA , 3 peserta didik (9,38 %) tidak menyukai pelajaran IPA dan terdapat 6 peserta didik (18,75 %) tidak menjawab. Sedangkan tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran sejumlah 30 peserta didik (93,75 %) menghendaki pembelajaran IPA dengan demonstrasi atau eksperimen dan 3 peserta didik (6,25 %) yang menghendaki pembelajaran diterangkan secara rinci.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
2. Dengan peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SARAN

Ketika melakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi diharapkan guru untuk mempersiapkan alat dan bahan dengan sebaik-baiknya dan mencoba alat atau bahan sebelum melakukan pembelajaran. Selain itu dalam menetapkan pembagian kelompok peserta didik perlu diperhatikan heterogenitas peserta didik dalam kelompok. Selanjutnya guru harus memastikan bahwa demonstrasi yang dilakukan dapat diamati oleh seluruh peserta didik dengan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Wahyuni,EN, 2010,*Teori Belajar dan Pembelajaran* ,Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Dahyana,2014,Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Terpadu, *Jurnal Nalar Pendidikan*,vol 2 no 2 : 200 – 206.
- Hakim,K, Akhdinirwanto RW dan Ashari ,2013, Penerapan Metode Demonstrasi oleh Tutor Teman Sebaya untuk Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Radiasi*,vol 3 no 2 : 174 – 176.
- Huriawati, Farida,2010, Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Keterampilan Proses dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Eksperimen Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Gaya Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan MIPA*, vol 2 no 1 : 37 – 57.
- Husain,H, Vincent Suhartono dan Stefanus Santosa, 2012, Multimedia Pembelajaran Alat Optik Mata dengan Metode Demonstrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman dan Analisis Siswa, *Jurnal Teknologi Informasi*, vol 8 no 1: 20 – 28.
- Iskaridho,A, Nur Ngazizah, Sriyono, 2012,

- Studi Komparasi Antara Strategi Ceramah Demonstrasi dan Eksperimen Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Purworejo, *Jurnal Radiasi*, vol 2 no 1: 27 – 31.
- Kurniasih, I & Sani, B, 2015, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Jogjakarta: Kata Pena.
- Maniama, M, 2013, Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol 2 no 10 : 1 – 12.
- Nurhayati, Fadilah, S dan Mutmainah, 2014, Penerapan Metode Demonstrasi Berbantu Media Animasi Software Phet Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Materi Listrik Dinamis Kelas X MAN I Pontianak, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, vol 4 no 2 : 1-7.
- Permendiknas No.41 th. 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Rosilawati, Ila, 2003, Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Pemahaman Konsep tentang Larutan Melalui Metode Demonstrasi di SMU YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 200/2001, *Jurnal Pendidikan MIPA*, vol 3 no 1 : 19 – 24.
- Sari, AT, Bektiarso, S dan Yushardi, 2012, Penerapan Model Pembelajaran Generatif dengan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fisika di SMP, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, vol 1 no 2 : 145 – 151.
- Sudjana, N, 2014, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunartadi, S, J. S. Sukardjo dan Nanik Dwi Nurhayati, 2014, Studi Komparasi Pembelajaran Number Head Together (NHT) dengan Menggunakan Media Demonstrasi dan Percobaan Pada Pokok Bahasan Asam, Basa dan Garam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 3 No. 4 :24 – 30.
- Susilawati, Fihri dan I Wayan Darmadi, 2013, Perbandingan Hasil Belajar Fisika antara Metode Pictorial Riddle dan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Inquiry Terbimbing pada siswa kelas VIII SMP Negei 19 Palu, *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)* vol 1 no 3 : 8 – 12.
- Yuliani H, Widha Sumarno dan Suparmi, 2012, Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Keterampilan Proses dengan Metode Eksperimen dan Demonstrasi Ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Kemampuan analisis, *Jurnal Inkuiri*, vol 1 no 3 : 207 – 216.
- Zarkasi, H, Maharta, N dan Suyatna, A, 2013, Perbandingan Hasil Belajar Metode Bermain Peran Menggunakan Multiple Representation (MR) Gesture dengan Metode Demonstrasi, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, vol 1 no 6 : 79 – 89.